

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

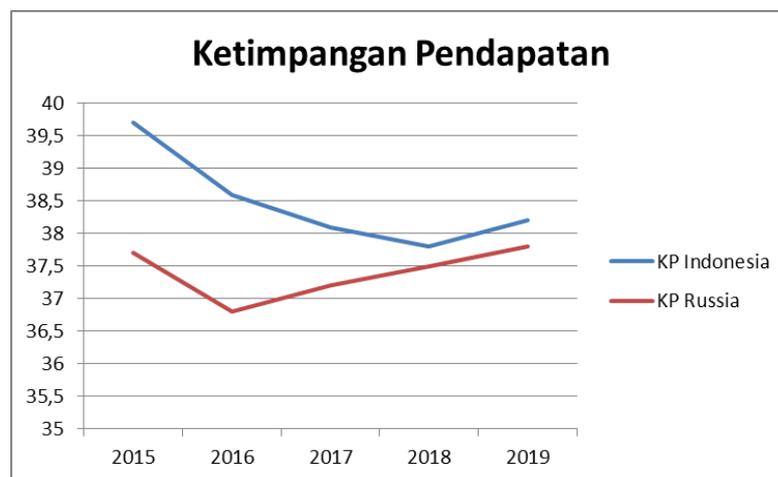
Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat (Todaro, 2003). Ketimpangan pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara kelompok yang berpendapatan tinggi dengan kelompok berpendapatan rendah. Semakin besar perbedaan pendapatan semakin besar pula variasi dalam ketimpangan pendapatan. Jika ketimpangan terus terjadi antara kelompok yang berpenghasilan tinggi dengan kelompok yang berpenghasilan rendah, maka perekonomian dapat dikatakan tidak merata.

Permasalahan yang sering muncul dan yang sering terjadi di negara-negara sedang maju dan berkembang adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah.

Indikator yang sering dijadikan tolak ukur dalam melihat ketimpangan adalah pendapatan perkapita masyarakatnya. Masyarakat dengan pendapatan perkapita yang tinggi akan lebih mudah aksesnya dalam segala hal, misalnya keinginan memiliki harta, tidak ada keterbatasan dalam hal mengkonsumsi dan lain sebagainya, akan tetapi jika pendapatan perkapitanya rendah maka aksespun akan menjadi terhambat seperti keterbatasan dalam memiliki harta, jumlah konsumsi yang rendah, pendidikan dan kesehatan juga kurang terjamin (Matondang, 2018)

Ketimpangan pendapatan bisa terjadi sesama individu, sektor maupun daerah. Ketimpangan pendapatan di setiap daerah disebabkan perbedaan komposisi jumlah penduduk, sumberdaya yang ada dan karakteristik setiap daerah. Ketimpangan pendapatan menggambarkan perbedaan pendapatan antara masyarakat maupun daerah yang maju dengan daerah yang tertinggal. Kesenjangan antar daerah telah menjadi fokus utama dalam kebijakan dan kepentingan pemerintah maupun masyarakat, terutama Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk dimana kondisi geografis mempengaruhi kegiatan ekonomi di suatu daerah (Irawan, 2015).

**Gambar 1. 1**  
**Perkembangan Ketimpangan Pendapatan Indonesia dan Russia Tahun 2015-2019**



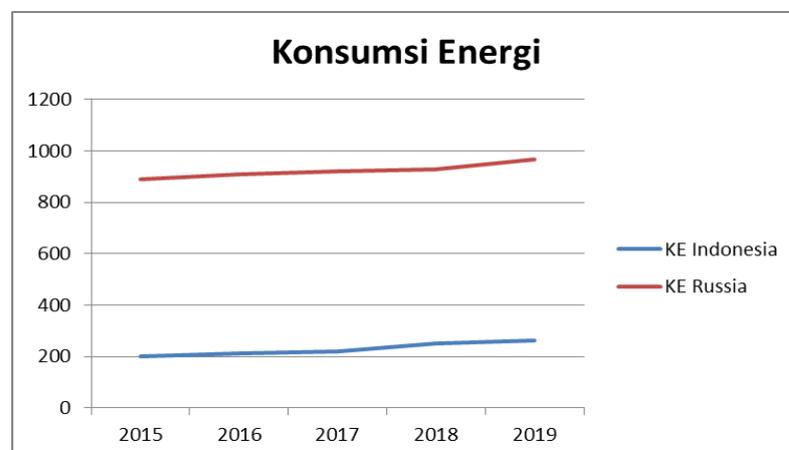
*Sumber : World Bank, 2019*

World Bank mencatat tingkat ketimpangan ekonomi penduduk Indonesia dalam indeks gini terus berlanjut hingga sebesar 38,2 pada tahun 2019. Indeks gini Indonesia mengalami tren penurunan pada tahun 2018. Indeks gini tercatat sebesar 37,8 pada tahun 2018, lalu meningkat menjadi 38,2 pada tahun 2019.

Sedangkan tingkat ketimpangan ekonomi penduduk Russia dalam indeks gini berlanjut hingga sebesar 37,8 pada tahun 2019. Indeks gini Russia mengalami penurunan pada tahun 2016. Indeks gini tercatat sebesar 36,8 pada tahun 2016, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 37,2. Pada tahun 2018 hingga 2019 indeks gini juga mengalami peningkatan sebesar 37,5 menjadi 37,8.

Ketimpangan pendapatan erat kaitannya dengan sector energi, energi sangat diperlukan dalam menjalankan aktivitas perekonomian di negara berkembang maupun dinegara maju, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk aktivitas produksi berbagai sektor perekonomian. Dibeberapa bagian dunia, individu harus hidup dengan sedikit atau tanpa akses ke energi yang telah mendorong pengambil keputusan untuk mengambil tindakan besar dalam meningkatkan akses ke energi secara global. Tindakan ini penting mengingat fakta bahwa konsumsi energi modern mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketidaksetaraan, kemiskinan, serta polusi lingkungan dan konsumsi bahan bakar padat (Iniwakisikima, 2013).

**Gambar 1. 2**  
**Perkembangan Konsumsi Energi Indonesia dan Russia Tahun 2015-2019**

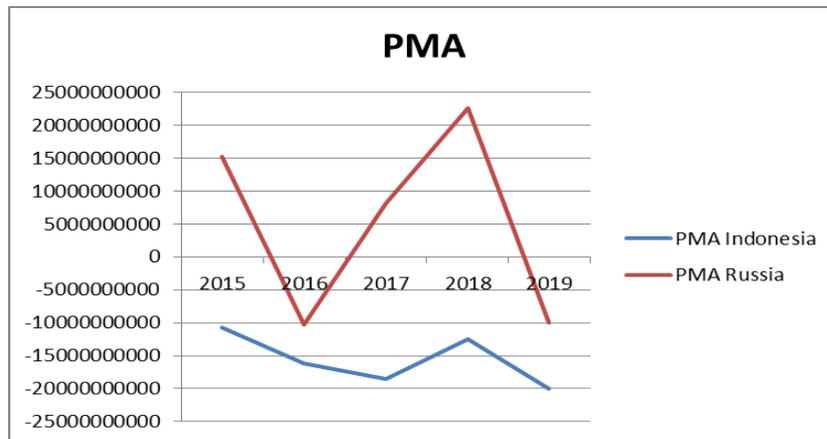


Sumber : Energy Information Administration (EIA), 2019

Dari data di atas dapat dilihat persentase Konsumsi Energi di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 199 milyar kwh mengalami peningkatan pada tahun 2016 yaitu sebesar 213 milyar kwh. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 221 milyar kwh dan pada tahun 2018 hingga 2019 jumlah konsumsi energi juga mengalami peningkatan yaitu dari 249 milyar kwh menjadi 263 milyar kwh. Sedangkan Konsumsi Energi di Russia pada tahun pada tahun 2015 sebesar 890 milyar kwh mengalami peningkatan pada tahun 2016 yaitu sebesar 910 milyar kwh. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 919 milyar kwh dan pada tahun 2018 hingga 2019 jumlah konsumsi energi juga mengalami peningkatan yaitu dari 929 milyar kwh menjadi 965 milyar kwh.

Faktor lain yang turut menentukan ketimpangan pendapatan adalah salah satu faktor yang diduga mempengaruhi ketimpangan pendapatan adalah investasi asing langsung atau disebut dengan foreign Direct Investment (FDI). Dalam membangun perekonomian yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi baik disuatu negara maupun wilayah diperlukan penanaman modal untuk mendukung lajunya pertumbuhan agar berkembang menjadi lebih baik. Penanaman modal atau investasi dapat memicu pertumbuhan ekonomi dengan perluasan lapangan pekerjaan sehingga pengangguran akan semakin berkurang dan kesejahteraan akan meningkat.

**Gambar 1. 3**  
**Perkembangan Investasi Asing Indonesia dan Russia Tahun 2015-2019**



*Sumber : World Bank, 2019*

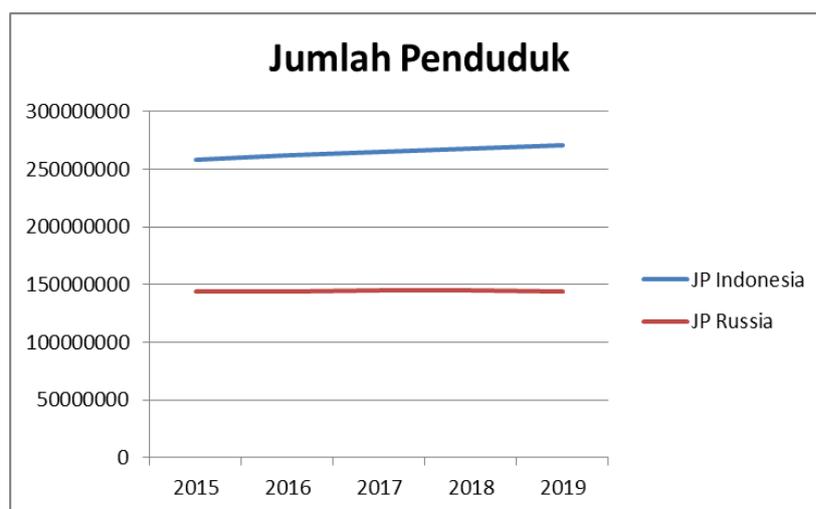
Dari data di atas dapat dilihat persentase Investasi Asing di Indonesia pada tahun 2015 sebesar -10.704.478.317 US\$ mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu sebesar -16.135.916.019 US\$. Kemudian Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -18.502.038.861 US\$. Pada tahun 2018 meningkat sebesar -12.510.610.514 US\$. Pada tahun 2019 jumlah investasi asing mengalami penurunan yaitu sebesar -20.053.054.973 US\$. Sedangkan persentase Investasi Asing di Russia pada tahun 2015 sebesar 15.232.100.000 US\$ mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu sebesar -10.224.570.000 US\$. Kemudian Pada tahun 2017 hingga 2018 investasi asing kembali meningkat sebesar 8.199.590.000 US\$ menjadi sebesar 22.592.030.000 US\$. Pada tahun 2019 jumlah investasi asing mengalami penurunan yaitu sebesar -10.051.630.000 US\$.

Jumlah penduduk juga dapat menjadi penyebab ketimpangan pendapatan disuatu daerah, jumlah penduduk yang tinggi di suatu daerah tidak selalu membuat pembangunan ekonomi berhasil namun juga bisa menjadikan permasalahan dalam suatu pembangunan. Hal ini terjadi ketika tingginya jumlah penduduk namun tidak diikuti dengan jumlah lapangan pekerjaan yang banyak

(Sulistiawati, 2012). Jika hal ini terjadi maka akan menyebabkan tidak semua penduduk usia produktif dapat menyerap lapangan pekerjaan karena terdapat keterbatasan dalam ketersediaan lapangan pekerjaan yang pada akhirnya membuat persaingan dalam mencari pekerjaan semakin sulit. Hal ini kemudian membuat para pekerja kelas rendah/buruh lebih memilih untuk dibayar lebih rendah dari pada harus menganggur yang kemudian membuat semakin melebarnya ketimpangan pendapatan yang terjadi antar masyarakat.

Pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya akan menjadikan kompetisi untuk mendapatkan lapangan pekerjaan menjadi sangat ketat. Menurut penelitian yang dilakukan Fulgsang (2013), pertumbuhan jumlah penduduk akan meningkatkan angka ketimpangan pendapatan. Hal tersebut disebabkan oleh penawaran tenaga kerja yang lebih besar dari permintaan akan tenaga kerja. Banyaknya penawaran tenaga kerja menjadikan tenaga kerja kelas bawah akan dibayar upah yang sedikit atau di bawah standar upah minimum.

**Gambar 1. 4**  
**Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia dan Russia Tahun 2015-2019**

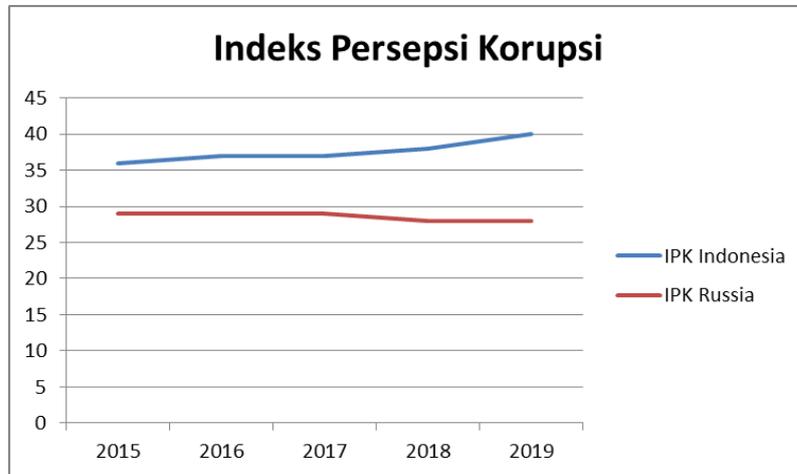


*Sumber : World Bank, 2019*

Pada data di atas terlihat bahwa Jumlah Penduduk di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 258.383.257 jiwa. Pada tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia sebesar 261.556.386 jiwa. Pada tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia meningkat yaitu sebesar 264.650.969 jiwa, kemudian pada tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 267.670.549 jiwa dan sebesar 270.625.567 jiwa. Sedangkan Jumlah Penduduk di Russia pada tahun 2015 sebesar 144.096.870 jiwa. Pada tahun 2016 jumlah penduduk Russia sebesar 144.342.397 jiwa. Pada tahun 2017 hingga 2018 jumlah penduduk Russia meningkat yaitu sebesar 144.496.739 jiwa menjadi 144.477.859, kemudian pada tahun 2019 sedikit mengalami penurunan yaitu sebesar 144.406.261 jiwa.

Ketidaksatabilan politik salah satunya dapat terjadi dikarenakan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah atau penyalahgunaan jabatan politik. Pelanggaran atau penyalahgunaan politik yang paling sering terjadi dan kemudian menjadi fenomena umum di banyak negara adalah korupsi. korupsi memang selalu menjadi isu hangat dalam penyelenggaraan pemerintah. Secara mendunia, korupsi sudah disepakati sebagai tindak pidana yang menjadi musuh dan penyakit bagi seluruh bangsa di seluruh negara di dunia. Korupsi tidak mengenal negara maju maupun negara miskin, karena korupsi sudah tumbuh dan mengakar bahkan menjadi budaya hampir di seluruh dunia terutama di negara-negara berkembang dan negara-negara miskin (Andiani, 2018).

**Gambar 1. 5**  
**Perkembangan Indeks Persepsi Korupsi Indonesia dan Russia Tahun 2015-2019**



*Sumber : Transparency Internasional, 2019*

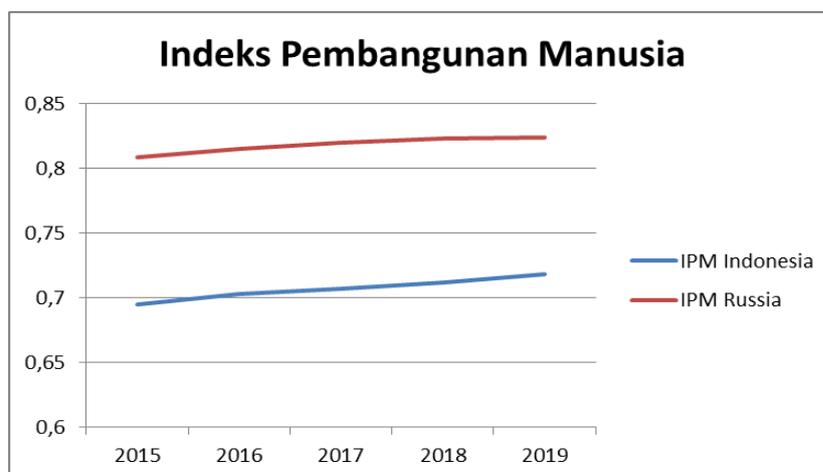
Pada data di atas terlihat bahwa indeks persepsi korupsi (IPK) di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 36. Pada tahun 2016 IPK Indonesia sebesar 37, dan memiliki nilai yang sama pada tahun 2017 yaitu sebesar 37, kemudian pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 38 menjadi 40. Sedangkan indeks persepsi korupsi Russia pada tahun 2015 sebesar 29. Pada tahun 2016 IPK Russia sebesar 29, dan memiliki nilai yang sama pada tahun 2017 yaitu sebesar 29. Kemudian pada tahun 2018 IPK Russia mengalami penerunan yaitu sebesar 28 dan memiliki nilai yang sama pada tahun 2019 yaitu sebesar 28.

Kesenjangan pendapatan dapat menyebabkan perubahan yang tidak diinginkan dan migrasi modal antar daerah depresi dengan daerah sejahtera serta memburuknya perdagangan agregat. Adanya ketimpangan dalam suatu daerah akan mendorong daerah yang tertinggal untuk membangun perekonomian didaerahnya agar tidak terdapat jurang yang besar dengan daerah maju. Tingkat ketimpangan antar daerah dalam hal pembangunan ekonomi dan sosial merupakan

suatu proses pertumbuhan di semua negara tanpa bisa mengidentifikasi dengan model pembangunan yang satu atau lainnya (Pradnyadewi & Purbadharmaja, 2017).

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila suatu wilayah/daerah dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata atau yang lebih dikenal dengan Human Development Index. Rendah atau tingginya IPM akan berdampak pada tingkat produktivitas penduduk, semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga akan rendah. Kemudian produktivitas yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi. Permasalahan yang terjadi adalah IPM pada tiap daerah itu berbeda, hal ini menjadikan IPM salah satu faktor yang berpengaruh pada ketimpangan pendapatan antar daerah/wilayah.

**Gambar 1. 6**  
**Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia dan Russia Tahun 2015-2019**



*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021*

Berdasarkan data di atas indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015 IPM di Indonesia sebesar 0,695 kemudian pada tahun 2016 meningkat sebesar 0,703. Pada tahun 2017 IPM di Indonesia sebesar 0,707, kemudian terus meningkat di tahun 2018 sampai 2019 yaitu sebesar 0,717 dan 0,718. Sedangkan indeks pembangunan manusia (IPM) Russia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015 IPM di Russia sebesar 0,809 kemudian pada tahun 2016 meningkat sebesar 0,815. Pada tahun 2017 IPM di Russia sebesar 0,820, kemudian terus meningkat di tahun 2018 sampai 2019 yaitu sebesar 0,823 dan 0,824.

Berdasarkan uraian ringkas latar belakang serta adanya dukungan hasil sejumlah penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk mencoba mengamati sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan yang berjudul: **“Pengaruh Konsumsi Energi, Investasi Asing, Jumlah Penduduk, Indeks Persepsi Korupsi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus: Negara Berkembang dan Maju)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah dalam penelitian penulis mengajukan sejumlah perumusan masalah yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh konsumsi energi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia-Russia?
2. Bagaimana pengaruh investasi asing terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia-Russia?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia-Russia?
4. Bagaimana pengaruh indeks persepsi korupsi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia-Russia?
5. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia-Russia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi energi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia-Russia
2. Untuk menganalisis pengaruh investasi asing terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia-Russia

3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia-Russia
4. Untuk menganalisis pengaruh indeks persepsi korupsi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia-Russia
5. Untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia-Russia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan, Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.
2. Bagi Pemerintah, Hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi yang berguna dalam pengambilan kebijakan strategis dibidang perekonomian secara menyeluruh untuk mengurangi kesenjangan pendapatan dinegara Indonesia-Russia.